

**INTEGRASI NILAI-NILAI BELA NEGARA  
DALAM KEGIATAN EKSTRAKURIKULER  
ROHANIAH ISLAM SMA NEGERI 1 PURWANEGARA  
KABUPATEN BANJARNEGARA**



**TESIS**  
**Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana**  
**Institut Agama Islam Negeri Purwokerto**  
**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar**  
**Magister Pendidikan Agama Islam**

**Priliansyah Ma'ruf Nur**  
**1717661011**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**  
**PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**  
**2019**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar, yakni mencapai 237.6 juta jiwa dengan rata-rata angka pertumbuhan 1,49 dan rata-rata angka kematian 0,4. Dilihat dari aspek etnis, Indonesia termasuk negara yang sangat multi etnik dengan 1340 etnik yang tersebar dari Sabang di Aceh, sampai Merauke di Papua. Demikian pula dari aspek agama dan kepercayaan, Indonesia termasuk masyarakat yang sangat multi-religius, dengan enam agama resmi yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan Kong Hu Chu, dan masih banyak sistem kepercayaan yang berkembang dan menjadi sempalan dari berbagai agama yang ada, tapi tidak bisa menyatu dalam agama besarnya, kendati belum memperoleh pengakuan negara.<sup>1</sup>

Terkait dengan hal tersebut, salah satu persoalan bangsa yang tidak pernah habis adalah masalah bela negara. Memang persoalan bela negara masih menyisakan pekerjaan bagi kekuatan pertahanan dan keamanan Indonesia, karena aksi-aksi terorisme yang menggunakan simbol-simbol keagamaan untuk pembenaran aksi mereka, masih sering terjadi. Terlebih di kancha dunia internasional kini muncul gerakan *Islamic State of Iraq and Syria* (ISIS) yang juga menarik bagi sebagian anak muda Indonesia, yakni mereka yang pernah belajar agama, dan tahu agama hanya dalam satu perspektif, serta tertarik dengan propaganda-propaganda mereka untuk melakukan jihad dengan janji jaminan kenikmatan di dunia dan akhirat nanti. Indonesia dengan jumlah penduduk yang sangat besar berpotensi untuk terpengaruh gerakan ISIS terutama para pemuda, karena pemuda cenderung mudah terpengaruh oleh propaganda cara cepat hidup bahagia, dengan menggulingkan rezim, dan jika gagal dalam perjuangan atau dengan bahasa lain *syahid*, ia akan ditunggu oleh surga yang berisi para bidadari serta

---

<sup>1</sup> Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia 2018*, diakses dari laman <https://www.bps.go.id/> pada tanggal 27 Desember 2018.

berbagai kenikmatan di dalamnya. Seyogyanya hal ini dapat diantisipasi bersama-sama dengan pemerintah, TNI-POLRI, serta seluruh lapisan masyarakat terutama melalui pendidikan bela negara baik di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah untuk mewaspadaikan gerakan ini agar bisa melakukan pencegahan sedini mungkin. Dalam usaha melalui jalur pendidikan semestinya sekolah dapat mengintegrasikan nilai-nilai bela negara yang disampaikan dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Bela negara memiliki dua konsep yakni pertahanan dan ketahanan nasional. Pertahanan merupakan ranah TNI-POLRI yang terlatih secara profesional, serta masyarakat yang harus berpartisipasi untuk menangkal dan mencegahnya. Sementara ketahanan merupakan kewajiban bersama seluruh rakyat Indonesia untuk memperkuat ketahanan nasional dalam bidang ideologi, politik, ekonomi, sosial dan budaya (IPOLEKSOSBUD). Untuk kepentingan inilah bangsa Indonesia harus diperkuat karakter kebangsaannya, sehingga terus bersama-sama memajukan bangsa dengan kapasitas dan kompetensinya masing-masing.<sup>2</sup> Perdebatan soal kecintaan tanah air belakangan ini semakin menghangat. Apalagi memasuki tahun 2018 sebagai tahun politik. Ada fenomena masif saling klaim bahkan antar komponen bangsa yang mengakibatkan riak-riak sosial. Satu pihak menuduh pihak lain tidak nasionalis, begitu juga sebaliknya.

Terdapat satu kata yang sangat hegemonik di lini massa nasional maupun berbagai media sosial adalah kata NKRI. Istilah yang sering dijadikan takaran seseorang atau kelompok orang masuk kategori nasionalis atau tidak. Ada pihak yang sangat lantang meneriakan "NKRI harga mati!" dengan segala terminologinya. Sementara ada pihak lain yang sangat kasat mata justru menggerogoti spirit NKRI dengan klaimnya melalui kalimat "selamatkan Indonesia dari krisis". Jika dilacak secara teoritik, pertarungan ini tidak lepas dari unsur-unsur mendasar terkait kekuasaan yang melibatkan hubungan agama (Islam) dan negara. Meski perdebatannya sesungguhnya telah selesai dengan

---

<sup>2</sup> Dede Rosyada, *Pembinaan Kesadaran Bela Negara dalam Rangka Membangun Karakter Bangsa*, dalam laman <https://www.uinjkt.ac.id/>, 3 Juni 2015. Diakses pada 27 Desember 2018.

disepakatinya Pancasila sebagai dasar negara, namun ada saja kelompok kanan baru yang mencoba membongkar kesepakatan itu dengan dalih-dalih klasik. Misalnya, cinta tanah air tidak ada dalilnya dalam Islam, bela negara tidak relevan dengan kondisi negara saat ini, *Khilāfah Islāmiyah* adalah solusi untuk Indonesia, dan lain-lain.

Dari fenomena itu muncul gagasan perlunya kembali menggalakkan cinta tanah air dan menyosialisaikan program Bela Negara melalui berbagai skema. Presiden Joko Widodo telah membentuk badan baru bernama Unit Kerja Presiden Pemantapan Ideologi Pancasila (UKP-PIP). Lembaga yang dipimpin oleh Yudi Latif ini dinyatakan bukan bersifat adhoc, tetapi lembaga permanen. Salah satu sasaran kerja lembaga ini adalah meluruskan pandangan yang salah soal Pancasila dan agama. Kementerian Pertahanan juga memberikan perhatian khusus soal Bela Negara melalui kampanye publik di berbagai media. Demikian juga di berbagai Kementerian/Lembaga, seperti Kementerian Agama, Kominfo, Kementerian PMK, Kemenpolhukam, Kemendikbud, BNPT, Kemenristek Dikti, dan lain-lain.<sup>3</sup> Serangan yang amat marak saat ini adalah teknologi informasi dengan teknologi *gadget* dalam genggamannya. Mesin kecil tersebut bisa dengan mudah mengakses situs-situs radikalisme, ajakan-ajakan provokatif dengan atas nama agama. Dengan demikian, Indonesia harus mengembangkan Islam yang ramah, damai, dan mengajak pada “*harmony in diversity*”. Karena kekhawatiran akan penetrasi radikalisme, Menteri Komunikasi dan Informatika pada 30 Maret 2015 menutup dan memblokir 22 situs yang dicurigai mempropagandakan ajaran-ajaran radikalisme dan kekerasan dengan mengatasnamakan agama.<sup>4</sup> Salah satu tujuannya agar tidak mudah diakses remaja yang penasaran dan masih rentan terhadap ideologi baru karena tidak memiliki landasan ideologi keagamaan yang kuat.

---

<sup>3</sup> Thobib Al-Asyhar, *Islam dan Hegemoni Bela Negara*, dalam laman <https://bimasislam.kemenag.go.id/>, 28 Februari 2018. Diakses pada 27 Desember 2018.

<sup>4</sup> Sudirman, *Membangkitkan Kembali Semangat Bela Negara di Era Kekinian, Kumpulan Makalah Tantangan Pembangunan XII*, (Bandung: Forum Pengkajian Seskoad, 2005), 79.

Kemajuan teknologi yang pesat terutama di bidang informasi dan multimedia telah mengakibatkan dunia tanpa batas. Suatu kejadian di pelosok negeri akan segera diketahui dalam hitungan menit. Konsekuensi dari cepatnya informasi tersebut mengakibatkan interaksi tatanan kehidupan demikian mudahnya. Arus globalisasi menciptakan suatu transparansi di semua lini kehidupan, dampak dari itu semua ada kalanya suatu masyarakat secara utuh menyerap informasi tanpa adanya suatu penilaian bahkan dapat juga dengan mudah merubah tatanan kehidupan dengan mencontoh dari negara maju yang notabene belum tentu cocok dengan budaya maupun kondisi yang ada di negaranya. Namun di sisi lain hal tersebut menimbulkan sikap kritis dalam melihat berbagai persoalan yang ada di lingkungannya maupun permasalahan bangsa.<sup>5</sup> Oleh sebab itu diperlukan wawasan dan landasan karakter kebangsaan yang kuat untuk menangkal dampak negatif dari tersebarnya ideologi radikalisme melalui teknologi multimedia.

Fenomena radikalisme dari dari tahun ke tahun selalu ada. Dahulu kala identitas teroris mudah dicermati melalui tampilan fisik antara lain indikasinya terdapat pada dahi, jenggot, hijab, ataupun celana. Namun, saat ini identifikasi secara fisik terhadap kelompok ini sulit dibedakan. Identifikasi bisa dilakukan melalui pemahaman keagamaan yang berbeda dengan Islam *mainstream*; tidak mau hormat bendera, menganggap pemerintah adalah *tagut*, Pancasila harus diganti, dan anti NKRI. Pemahaman keagamaan seperti itu sulit ditemukan karena biasanya akan bersifat *taqiyah* (berpura-pura, menyembunyikan). Secara mudah, bisa dilihat dari perilaku hidup di masyarakat. Misalnya, di masyarakat tidak mau membaur dengan tetangga, tidak mengikuti kegiatan di lingkungan sekitar, dengan tetangga sebelah tidak mau mengenal, atau dapat dikatakan sebagai seorang yang eksklusif. Indikasi ini dapat mendasari seseorang terindikasi terlibat jaringan yang terlibat dalam kegiatan radikalisme. Apalagi jika tempat tinggal kerap digunakan untuk kumpul-kumpul/pengajian

---

<sup>5</sup> Sudirman, *Membangkitan Kembali ...*, 79

secara sembunyi-sembunyi.<sup>6</sup> Beberapa indikasi tersebut tidak semata-mata merupakan dugaan semata, namun dilandasi dari banyaknya kasus-kasus radikalisme dengan yang ditampakkan dengan eksklusifisme individu maupun kelompok. Lebih lanjut lagi menurut Badan Nasional Penanggulangan Terorisme Republik Indonesia menyebut Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah kode merah tindakan terorisme dan radikalisme. Khususnya di kabupaten Banjarnegara sudah masuk kategori rawan penyebaran ideologi radikalisme.<sup>7</sup> Hal ini dapat dilihat dari kasus di tahun 2017 terdapat pelajar asal Klampok kabupaten Banjarnegara yang merupakan alumni Rohis SMA terlibat terorisme di Malawi Filipina.<sup>8</sup> Serta kasus ditangkapnya pemuda dari desa Binorong kabupaten Banjarnegara yang terlibat gerakan terorisme.<sup>9</sup> Dari beberapa kasus tersebut dapat diketahui bahwa kabupaten Banjarnegara yang notabene kota kecil sudah disusupi ideologi radikalisme dan terorisme yang menjangkiti pemudanya.

Ideologi radikalisme dan terorisme erat kaitannya dengan konsep jihad dalam Islam yang sering disalahpahami. Konsep ini sering ditangkap sebagai konsep *genocide* atau pemusnahan bagi mereka yang berbeda dengan secara konsep kebenaran dan aqidah Islam. Karena itu, kata jihad sering menjadi momok bagi orang-orang yang tidak seiman dengan Islam maka timbul Islamophobia, rasa takut dan anti terhadap Islam. Bagi kalangan muslim sendiri, sebagian mempersempit pengertian jihad dengan usaha menyingkirkan setiap yang berbeda dengan dirinya, organisasinya, faham dan keyakinannya, dan bila perlu dengan kekerasan. Hal ini melahirkan tindakan tindakan anarkis dan intoleran baik terhadap orang yang tidak seagama maupun kelompok-

---

<sup>6</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 165.

<sup>7</sup> Labib Zamani, *Jateng Masuk Zona Merah Penyebaran Radikalisme dan Terorisme*, dalam laman <https://regional.kompas.com/>, diakses pada 2 Februari 2019.

<sup>8</sup> Eko Widiyatno, *Buronan Teroris Malawi Asal Banjarnegara*, dalam laman <https://nasional.republika.co.id/>, diakses pada tanggal 2 Februari 2019.

<sup>9</sup> Damar Sinuko, *Terduga Teroris Temanggung ditangkap Densus 88*, dalam laman <https://www.cnnindonesia.com/>, diakses pada 2 Februari 2019.

kelompok masyarakat yang seagama namun berbeda faham dan keyakinannya.<sup>10</sup> Pengertian jihad seperti inilah yang menyuburkan kesalahpahaman. Apalagi ada kalanya konsep seperti itu terwujud dalam tindakan anarkis. Padahal Islam telah memperkenalkan jihad dengan konsep yang universal. Jihad memang mengandung pengertian perlawanan. Namun, perlawanan yang diusungnya adalah perlawanan terhadap nilai-nilai yang merugikan kehidupan manusia, perlawanan terhadap setiap yang tidak humanis. Seperti ketidakadilan, penganiyaan, perampokan hak dan seterusnya, yang sifatnya universal. Karena itu, Islam telah menegaskan bahwa jihad yang utama adalah jihad terhadap tirani sendiri atau jihad al-nafs. Dengan demikian, maka jihad dalam Islam tidak bertentangan dengan tujuan keberadaan Islam sendiri, yaitu *rahmatan lil 'alamin*.<sup>11</sup> Maka dari itu setiap aktivitas jihad tidak boleh melukai orang lain, termasuk diri sendiri, sebab yang dilawannya adalah nilai, bukan orangnya atau fisiknya. Jihad membela negara merupakan salah satu perwujudan *berukhuwah* dalam Islam, yakni *ukhuwah wathoniyah* yang berarti mencintai dan bersaudara dengan yang sebangsa dan setanah air.<sup>12</sup> Disebutkan pula bahwa persatuan adalah rahmat dan perpecahan adalah azab.<sup>13</sup> Hal ini senada dalam firman Allah:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا<sup>٤</sup>

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai. (QS. Ali 'Imran/3: 103)<sup>14</sup>

Islam adalah agama yang lengkap dan komprehensif. Segala ajaran, arahan, dan larangannya merangkum segala aspek kehidupan manusia. Termasuk didalamnya terdapat konsep mengenai bela negara. Banyak orang

<sup>10</sup> Jhon L. Esposito, *Political Islam: Beyond The Green Menace*, Alih Bahasa: Sunarto, *Politik Islam, Melampaui Bahaya Hijau*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 28

<sup>11</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam ...* 165.

<sup>12</sup> Afifuddin Muhajir, *Fiqh Tata Negara*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019), 133.

<sup>13</sup> Abdurrahman As Suyuthi, *Jami' Al-Ahadits*, Al-Maktabah Asy Syamilah, XII/66

<sup>14</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Mekar, 2008), 104.

mengira bahwa konsep bela negara bertentangan dengan Islam yang mengharuskan *berukhuwah* antar sesama muslim tanpa ada sekat negara. Padahal dalam sejarah disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW sangat mencintai negeri kelahirannya, yakni Makkah. Konsep bela negara juga telah diperkenalkan beliau pada saat penyatuan Madinah yang dilandasi oleh konstitusi Piagam Madinah. Inilah yang semestinya melandasi ummat Islam di Indonesia untuk mencintai negerinya.

Bela negara memiliki fungsi strategis yang jangka panjangnya adalah pertahanan dan keamanan. Dimasa lampau sebelum Indonesia merdeka bela negara berfungsi sebagai kesadaran untuk bersama menghadapi penjajah. Sedikit disinggung abad ke 20 merupakan abad paling berlumuran darah sepanjang sejarah manusia. Dua perang besar yang mempengaruhi dan melibatkan seluruh kontinen dan negara pecah; PD I pada 1914-1918 dan PD II pada 1942-1945. Kedua perang ini mengakibatkan korban nyawa jutaan manusia dan paling menyedihkan hilangnya nilai-nilai kemanusiaan (humanisme) yang lahir dan tumbuh subur di eropa. Humanisme memandang perang sebagai perbuatan buruk, dan kejahatan besar. Oleh karena itu perang dalam bentuk dan skala apapun adalah tindakan amoral, dan tidak layak dilakukan kecuali oleh pelaku barbarian dan anakronik. Karena syahwat politik, ekonomi, teritorial dan ego chauvinistik yang membabi buta, paham humanisme dibungkam dan dibuang dalam pojok peradaban eropa.<sup>15</sup> Maka di Indonesia bela negara hadir selain untuk menegaskan sikap patriotik anak bangsa, hadir pula sisi kemanusiaan sebagai bangsa yang bermartabat, bangsa yang dalam jejak rekam teguh memegang tradisi, serta prestasi gemilang sebagai kerajaan maritim internasional.

Menyoal kepada pendidikan, sekolah sebagai kawah candradimuka atau lembaga pendidikan formal memiliki tugas penting dalam rangka menyiapkan generasi muda yang siap pakai. Sekolah juga sebagai wahana untuk mendidik para anak bangsa menjadi bertaqwa, terampil, berbudi pekerti luhur, cinta

---

<sup>15</sup> Andar Nubuwo, *Dimensi-dimensi Kritis Keamanan Nasional*, (Jakarta: Pensil, 2012), 105.

tanah air, serta sehat jasmani dan rohani. Tujuan ini tidak mudah dan cepat, namun membutuhkan waktu serta konsep pembiasaan yang efektif dan efisien. Realisasi ini merupakan keharusan jika bangsa Indonesia pada masa seterusnya akan mampu sejajar dengan bangsa lain. Bukan sebaliknya justru menjadi bangsa yang menjadi cemoohan dan bangsa rendah diri. Negara Indonesia dihadapkan pada dilema generasi mudanya. Mestinya mereka dapat bertahan bahkan mampu berkembang pada peradaban sekarang, namun belum sepenuhnya terwujud. Generasi pemuda sebagai penerus perjuangan generasi bangsa sebelumnya, ini selaras dengan perkataan Bung Karno bahwa:

“Bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa pahlawannya” dan “Perjuanganku lebih mudah karena mengusir penjajah, tapi perjuanganmu akan lebih sulit karena melawan bangsamu sendiri.”<sup>16</sup>

Pemuda sebagai aset terpenting dalam bangsa harus menghormati jasa pahlawannya dan perjuangan yang dilakukan pemuda saat ini adalah pergerakan untuk memperjuangkan hak rakyat. Generasi muda sebagai generasi pengganti para generasi tua yang belum mampu mengemban amanat, generasi muda yang digadang-gadang sebagai *agent of change* (agen perubahan) yang mempunyai ide-ide dan pemikiran baru dimaksudkan akan lebih mampu dengan pembaharuan yang di miliki dalam melayani, mengayomi dan mengabdikan untuk masyarakat.

Salah satu nilai yang terkandung di dalam Pancasila menyebutkan bahwa warga Indonesia harus bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Oleh sebab itu pentingnya pendidikan Agama di sekolah sebagai salah satu cara penerapan dasar negara tersebut. Agama adalah pedoman yang bisa dipegang oleh peserta didik untuk tetap menjaga norma-norma dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan agama adalah upaya yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam membina dan mengarahkan peserta didik pada ajaran agama. Tidak hanya memahami materi agama yang disampaikan, tetapi peserta didik diharapkan dapat menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan. Misalnya dengan saling

---

<sup>16</sup> Kholfan Zubair Taqo Sidqi, *Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah*, Jurnal Progres Universitas Wahid Hasyim Vol. 6 No. 1 Juni 2018, 74.

menghormati dan menghargai perbedaan agama yang ada di Indonesia, serta menjalin kerukunan dengan seluruh umat beragama, baik di lingkungan sekolah, di lingkungan rumah, maupun di lingkungan bermasyarakat. Pendidikan agama perlu dijadikan sebagai bahan untuk mendidik karena bertujuan untuk membentuk insan yang takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>17</sup>

Dalam Undang-Undang No 20 Tahun 1982 pasal 18 disebutkan bahwa hak dan kewajiban warga negara yang diwujudkan dengan keikutsertaan dalam upaya bela negara diselenggarakan melalui:

1. Pendidikan Pendahuluan Bela Negara sebagai bagian tidak terpisah dalam sistem pendidikan nasional;
2. Keanggotaan Rakyat Terlatih secara wajib;
3. Keanggotaan Angkatan Bersenjata secara sukarela atau secara wajib;
4. Keanggotaan Cadangan Tentara Nasional Indonesia secara sukarela atau secara wajib;
5. Keanggotaan Perlindungan Masyarakat secara sukarela.

Di dalam pasal 18 ini ayat pertama menjelaskan mengenai pendidikan bela negara yang tidak terpisahkan dengan sistem pendidikan nasional. Memang dalam hal ini secara khusus ditujukan kepada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di semua jenjang pendidikan di Indonesia. Namun terlepas dari itu, secara umum bahwa pendidikan bela negara juga tercantum dalam mata pelajaran lain seperti Pendidikan Agama Islam. Disinilah peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menyampaikan materi yang mengandung nilai tentang nasionalisme dan cinta tanah air yang menjadi salah satu upaya bela negara di lingkungan pendidikan sekolah. Penyampaian materi tersebut seringkali terkendala dengan banyaknya materi PAI pada jenjang sekolah menengah atas, padahal jam pelajaran PAI di sekolah hanya 3 jam setiap pekan. Hal ini perlu disiasati guru dengan mengefektifkan kegiatan diluar jam pelajaran atau dalam kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan

---

<sup>17</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), 166.

ekstrakurikuler yang berkaitan dengan Pendidikan Islam yang cukup strategis dan masif di sekolah-sekolah umum ialah ekstrakurikuler Rohaniah Islam, atau yang dikenal dengan singkatan Rohis.

Sekolah merupakan pintu yang efektif untuk menyebarkan berbagai paham keagamaan, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun melalui kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu kegiatan ekstrakurikuler di sekolah adalah Rohis yang merupakan salah satu kegiatan diluar program kurikuler yang potensial untuk dimasuki berbagai aliran yang memiliki ideologi radikal melalui jaringan mentoring. Jaringan mentoring Rohis bisa dipetakan menjadi 3 pola yakni pola guru, pola mahasiswa dan pola umum.

Pertama, pola guru. Secara umum otomatis guru PAI adalah pembina Rohis. Hal ini terjadi secara otomatis sesuai dengan tugas dan fungsi guru pendidikan agama Islam. Selain guru Pendidikan Agama Islam sebagai pembina Rohis, ada juga sekolah yang menggunakan guru mapel lain sebagai pembina Rohis, yakni mapel matematika, TIK, dan fisika sebagai pembina Rohis.

Kedua, pola mahasiswa. Yaitu mahasiswa yang secara aktif mengadakan mentoring ke sekolah. Ada dua ragam pola mahasiswa yakni atas nama individu maupun kelompok. Pola mahasiswa individu adalah jaringan alumni. Ada pula mahasiswa yang secara organisasi melakukan pembinaan terhadap Rohis misalnya yang dilakukan oleh UKMI (Unit Kegiatan Mahasiswa Islam) dengan berbagai nama.

Ketiga, pola umum. Maksudnya adalah lembaga-lembaga masyarakat yang *concern* terhadap perkembangan generasi muda khususnya di bidang keIslaman.<sup>18</sup>

Isu intoleransi dan radikalisme lewat kegiatan keagamaan di sekolah kini menjadi perbincangan yang hangat. Bahkan Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin bahkan sempat menyatakan agar kegiatan Rohis (Rohaniah Islam) di sekolah perlu mendapat pengawasan. Tak hanya kegiatan, materi yang akan

---

<sup>18</sup> Aji Sofanudin, *Peneliti: Rohis Paling Berpotensi Jadi Penyebaran Paham Radikal*, dalam laman <http://jateng.tribunnews.com>, 11 Mei 2018. Diakses pada 27 Desember 2018.

disampaikan dalam kegiatan Rohis pun juga mendapat pengawasan dari pihak sekolah. Termasuk materi ceramah yang disampaikan dalam kegiatan shalat Jum'at di sekolah.<sup>19</sup> Aktivitas Rohis banyak mewarnai kegiatan keberagamaan yang terjadi di sekolah-sekolah umum ataupun sekolah-sekolah berbasis Islam. Negara sesungguhnya memberikan ruang bagi para peserta didik yang berminat dalam kegiatan keagamaan Islam ini, yang kemudian dikenal dengan ekstrakurikuler Rohis. Bahkan tak jarang, para aktivis Rohis termotivasi mendalami agama dan menjadi aktivis Islam nantinya, justru ketika mereka bersentuhan dengan kehidupan Rohis di SMA/SMK/MA dulunya. Berbagai peran strategis organisasi Rohis, dengan wujud organisasi nasional pelajar Islam seperti yang dituliskan di atas, menjadi inspirasi semestinya bagi para pelajar (Islam) saat ini. Bahwa sebuah organisasi pelajar Islam (Rohis), bisa memproduksi ide-ide segar yang berguna bagi masyarakat, sikap politik yang konstruktif dan melahirkan tokoh-tokoh pemimpin nantinya. Persoalan kemudian yang muncul adalah mengapa seolah-olah saat ini Rohis cenderung dicitrakan sekedar kelompok ekstrakurikuler, kumpulan peserta didik yang tergabung karena faktor minat dan bakat keagamaan belaka. Bahkan lebih tragis lagi acap kali Rohis diidentikkan dengan kelompok-kelompok radikal.

Secara psikologis, usia SMA adalah masa yang identik dengan pencarian jati diri, pembuktian eksistensi diri di depan publik, ingin diperhatikan, bergaul dalam *peer group* dan solidaritas kelompok tinggi. Jika pelabelan terhadap Rohis masih seperti itu (sarang teroris, radikal dan eksklusif), maka mereka akan dikucilkan di sekolah dan aktivis Rohis akan dijauhi dan dicurigai oleh teman-temannya. Hal ini justru akan sangat berbahaya bagi perkembangan mental dan sosial peserta didik. Akan muncul kesimpulan semisal, peserta didik dianjurkan mengikuti kegiatan OSIS dan Pramuka saja karena lebih nasionalis, jangan masuk Rohis karena anggotanya adalah anak-anak radikal. Di sisi lain karena terlanjur dilabeli sebagai organisasi radikal, anak-anak muda Rohis ini justru akan terinspirasi dengan label tersebut, alasannya karena rasa

---

<sup>19</sup> Patricia Diah Ayu Saraswati, *Rohis, OSIS dan Isu Radikalisme*, dalam laman, <https://www.cnnindonesia.com/>, 23 Juli 2019. Diakses pada 24 Juli 2019.

ingin diperhatikan lebih, berbuat sesuatu yang berbeda dari orang banyak (*anti mainstream*), wujud eksistensi kelompok dan demi membuktikan *ghiroh Islamiyah* dan pembuktian atas makna “*al wala (loyalitas-pengabdian) wal barra (melepas diri-memutuskan)*”, yang sejatinya didistorsikan maknanya. Tidak heran jika kemudian aktivis Rohis memilih jalan radikal tersebut sebagai pelampiasan atas pelabelan dan kecurigaan yang berlebihan dari masyarakat. Bahkan *ghiroh Islamiyah* mereka ini seakan-akan memperoleh medan aktualisasi, jika dicampuri oleh bumbu-bumbu politis (hubungan dengan pemerintah dan negara) dan dogmatisme ayat suci yang disalahartikan. Oleh karena itu vonis dan stigmatisasi radikal atas Rohis adalah usaha yang berbahaya dan menjadi *boomerang* bagi masyarakat dan pemerintah kelak. Anak-anak muda Rohis yang tengah bergelora ini, wajib dirangkul bukan dipukul, harus dibina bukan dihina, mesti diasuh bukan dijadikan musuh.<sup>20</sup> Seperti halnya anggota Rohis SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara dapat diamati bahwa mereka memiliki *ghiroh Islamiyah* yang cukup tinggi namun telah disusupi paham radikalisme dan ideologi *Khilāfah*.<sup>21</sup> Hal ini harus diimbangi dengan pembinaan yang baik dari guru pembina agar para anggota Rohis di kemudian hari tidak salah jalan dengan mengikuti kelompok radikal, eksklusif, intoleran, serta pro *Khilāfah*.

Keberadaan guru sebagai pembimbing peserta didik memiliki peran yang sangat strategis di sekolah. Karena peran guru sebagai *role model*, sebagai teladan yang bisa ditiru peserta didik. Guru mempunyai daya pengaruh yang kuat kepada peserta didik. Apalagi peserta didik sudah menaruh kepercayaan tinggi (*trust*) kepada guru tersebut. Apapun yang diucapkan dan dilakukan sang guru, akan menjadi contoh dan dasar bagi peserta didik dalam berucap dan berbuat. Tapi di sisi lain ada beberapa kasus yang tentu saja membuat kita khawatir, misalkan ada guru pembimbing Rohis (guru agama) yang memiliki orientasi agama (Islam) yang bertentangan dengan ideologi kita dalam

---

<sup>20</sup> Kholfan Zubair Taqo Sidqi, *Aktualisasi...*, 78.

<sup>21</sup> Wawancara dengan Pembina Rohis, Bapak M. Fajri Mubarak, S.Pd.I, pada tanggal 2 April 2019.

bernegara. Seperti yang disampaikan oleh beberapa aktivis Rohis kepada penulis dalam sebuah diskusi, bagi peserta didik SMA yang juga aktivis Rohis, tentu semangat (*girrah*) guru pembina dijadikan dasar dalam bersikap. Karena guru adalah *role model*, apalagi baginya guru tersebut berintegritas dan memperoleh *trust* dari para peserta didik. Maka apapun yang dikatakan guru akan direspon dengan “*sami’na wa ata’na*” oleh peserta didik. Ditambah latar belakang peserta didik yang tidak belajar agama secara mendalam, misalnya di pesantren atau madrasah sepulang sekolah. Tak heran jika misalnya terdapat aktivis Rohis yang mengikuti ideologi gurunya, lantas tidak mau mengangkat tangannya hormat pada bendera merah putih disaat upacara. Apalagi jika sampai menurunkan lambang burung garuda yang terpampang di atas dinding kelas, karena diklaim sebagai simbol *tagut*.<sup>22</sup>

Seharusnya justru inilah yang menjadi tugas semua pihak terkait untuk segera membenahi, membimbing, melatih dan membina para guru, agar memiliki rasa kebangsaan yang tinggi. Karena kita tidak bisa begitu saja menyalahkan peserta didik. Karena guru atau pendidik yang termasuk kategori dewasa secara usia dan profesional dalam bertugas. Gurulah yang pertama bertanggungjawab ketika terjadi masalah pada peserta didik. Sehingga guru-guru yang mengajar setidaknya memenuhi empat (4) kompetensi utama seorang guru yakni pedagogis, profesional, sosial dan kepribadian (UU Guru dan Dosen, pasal 10 ayat 1). Serta patut ditambah satu kompetensi lagi yaitu kompetensi kebangsaan.

Dengan dasar latar belakang permasalahan di atas penulis tertarik untuk menyusun tesis berjudul Integrasi Nilai-nilai Bela Negara dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMAN Purwanegara Kabupaten Banjarnegara.

## **B. Batasan Masalah**

Mencermati apa yang telah dipaparkan sebelumnya pada latar belakang masalah, maka peneliti berusaha untuk memfokuskan penelitian pada hal-hal

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan anggota Rohis, Muthi Nida Nabilah, pada tanggal 3 April 2019.

terkait integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam agar nantinya penelitian ini tidak menyimpang dari ranah kajian lain. Adapun batasan masalah yang peneliti susun adalah sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam yang berkaitan dengan bela negara.
2. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah serta batasan fokus masalah yang peneliti buat maka rumusan masalah yang peneliti angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2018/2019 terkait dengan bela negara?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2018/2019?

### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang akan dicapai pada penelitian ini secara umum adalah untuk mendeskripsikan upaya integrasi nilai-nilai bela negara dalam ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara. Tujuan penelitian pengembangan ini secara khusus adalah untuk:

1. Menganalisis kondisi nyata di lapangan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2018/2019.
2. Menganalisis pelaksanaan integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam SMA Negeri 1 Purwanegara Kabupaten Banjarnegara Tahun Pelajaran 2018/2019.

## **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu:

### **1. Manfaat Teoritis**

Memberikan kontribusi aktif bagi pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam yakni terkait dengan integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan di sekolah khususnya ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan informasi kepada masyarakat, para *stake holder*, orang tua, sekolah, pendidik, dan peserta didik mengenai upaya mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.
- b. Bagi pembina Rohis maupun guru Pendidikan Agama Islam dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan upaya integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan keagamaan di sekolah, khususnya dalam pengembangan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

## **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan tesis ini terdiri dari tiga bagian, yang meliputi bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pada bagian awal terdiri atas halaman judul, halaman pengesahan prodi, halaman pengesahan direktur, nota dinas pembimbing, pernyataan keaslian, abstrak, abstract, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran.

Pada bagian isi meliputi Bab I sampai dengan Bab V sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teori yang berupa pembahasan mengenai konsep pengembangan model integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam. Di dalam bab ini diuraikan pula mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian dan pengembangan, kajian pustaka, dan juga kerangka berpikir yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian. Teori-teori yang dibahas yaitu teori mengenai nilai-nilai bela negara, kegiatan ekstrakurikuler, Rohaniah Islam, serta integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan Rohaniah Islam. Kajian pustaka meliputi hasil-hasil penelitian terdahulu yang sudah diujikan ataupun dipublikasikan dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan. Pembahasan terakhir dalam bab ini adalah kerangka berpikir yang penulis visualisasikan dalam bentuk gambar bagan.

Bab ketiga adalah metode penelitian, yang meliputi paradigma dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, serta pemeriksaan keabsahan data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini penulis paparkan deskripsi wilayah penelitian, kegiatan-kegiatan Rohaniah Islam, serta integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam.

Bab kelima penutup, yang meliputi simpulan, implikasi, dan saran.

Selanjutnya di bagian akhir meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

## **BAB V**

### **SIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil temuan dan data yang didapatkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang selanjutnya dibahas dalam bab sebelumnya, maka diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) SMAN 1 Purwanegara dilaksanakan dengan merancang program kerja yang sudah terlaksana sebelumnya namun dapat berintegrasi dengan nilai-nilai bela negara yang terdiri atas; (1) Cinta kepada tanah air, (2) Memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, (3) Setia kepada Pancasila, (4) Rela berkorban untuk bangsa dan negara, (5) memiliki kemampuan awal bela negara, dan (6) Semangat untuk Mewujudkan Negara Yang Berdaulat, Adil dan Makmur. Hal ini membuktikan bahwa dengan dioptimalkannya program kerja Rohaniah Islam, mampu memberi sumbangsih dalam mengintegrasikan nilai-nilai bela negara dalam bidang keagamaan di sekolah.
2. Pelaksanaan integrasi nilai-nilai bela negara dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam (Rohis) SMAN 1 Purwanegara terwujud dalam program kerja sebagai berikut:
  - a. Keorganisasian dan kaderisasi,
  - b. Pembiasaan shalat berjamaah,
  - c. Rihlah / Tadabur Alam,
  - d. Mentoring / halaqah,
  - e. Pelatihan wirausaha,
  - f. Tadarus Al-Qur'ān / tahsin,
  - g. Kerja bakti
  - h. Zakat fitrah,
  - i. Sedekah,
  - j. Musyawarah,

- k. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)
- l. Kelompok belajar,
- m. Safari Ramadhan,
- n. Pelatihan motivasi,
- o. Mading Islami.

## **B. Implikasi**

Agar dapat terwujud integrasi nilai-nilai bela negara perlu diupayakan dengan kerjasama semua pihak dan dalam semua lini kehidupan bernegara. Bela negara tidak hanya persoalan pertahanan dan keamanan dalam bentuk fisik, namun yang terjadi di lingkungan pelajar adalah masuknya ideologi-ideologi yang dapat mengancam stabilitas dan eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pelajar yang kurang memiliki pengetahuan dan pengalaman keagamaan yang luas akan berdampak kepada kecenderungan mengikuti ideologi radikal, intoleran, dan pro *Khilāfah* yang akan menggeser eksistensi kenegaraan yang telah dibangun oleh para pendahulu bangsa. Oleh karena itu, peran ekstrakurikuler keagamaan di sekolah khususnya Rohaniah Islam yang bersinggungan langsung dengan kegiatan keagamaan di sekolah umum sangat berperan dalam perkembangan pelajar dalam menciptakan kesadaran tentang nilai-nilai bela negara.

## **C. Saran**

1. Nilai-nilai bela negara seyogyanya dapat terus diintegrasikan dalam kegiatan keagamaan di sekolah agar dapat mencetak generasi penerus bangsa yang kuat dalam khususnya dalam bidang ideologi keagamaan.
2. Sesuai dengan hasil penelitian bahwa guru pembina Rohis SMAN 1 Purwanegara memiliki kecakapan dalam mengelola kegiatan Rohis sebagaimana umumnya namun dapat mengintegrasikannya dengan nilai-nilai bela negara, hendaknya dapat dijadikan contoh untuk pembina Rohis di sekolah-sekolah lain.

3. Sekolah hendaknya dapat memberikan dukungan moral maupun materiil dalam kegiatan ekstrakurikuler Rohaniah Islam baik kepada guru pembina maupun peserta didik, agar dapat terus mengintegrasikan program kerjanya dengan nilai-nilai bela negara.
4. Mengingat kesadaran bela negara merupakan kebutuhan seluruh komponen bangsa, termasuk dalam bidang keagamaan, hendaknya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah umum yang memiliki porsi kegiatan kurikuler Pendidikan Agama Islam yang kurang memadai dapat mengintegrasikannya ke dalam kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan indikator yang telah ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad, *Bahan Ajar Kesadaran Berbangsa dan Bernegara*, Palembang: Balai Diklat Keagamaan, 2014.
- Abdullah, Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad*, Beirut: Dar Jail, t.th.
- Al Hajjaj, Abu Husain Muslim bin, *Şahih Muslim*, Beirut: Dar al Fikr, 1992.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar, *Fathul Bari Syarh Şahih Bukhari*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H, Juz 3.
- \_\_\_\_\_, *Fathul Bari Syarh Şahih Bukhari*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H, juz 4.
- Al-Bukhari, Abi Abdillah Muhammad bin Ismail, *Şahih al-Bukhari*, Beirut: Darul Kitab al-'Ilmiyah, 1992), 399.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Mahyudin, Bandung: Pustaka, 1995.
- Al-Hanafi, Ismail Haqqi, *Ruhul Bayan*, Beirut: Dar Al-Fikr, t.th.
- Al-Hijazi, Muhammad Mahmud, *Tafsir al-Wadliih*, Beirut, Dar Al-Jil Al-Jadid, 1413 H.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Al-Jurjani, Ali, *al-Ta'rifat*, Beirut: Dar Al-Kitab Al-Arabi, 1405 H.
- Alvara Research Center dan Mata Air Foundation, *Potensi Radikalisme di Kalangan Profesional Indonesia*, Research Report, Oktober 2019.
- Amin, Zainul Ittihad, *Pendidikan Kewarganegaraan, Buku Materi Pokok MKDU 4105/2SKS/Modul 1-6*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2005.
- An-Nawawi, Imam Abu Zakaria Yahya bi Syaraf, *Terjemah Riyadhus Şalihin*, Jilid. 1, Terj. Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian* Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- As-Suyuthi, Abdurrahman, *Jami' Al Ahadits*, Al Maktabah Asy Syamilah, t.th.
- \_\_\_\_\_, *At-Taushiyh Syarh Jami' Aş-Şahih*, Riyadh, Maktabah Al-Rusyd, 1998.
- Az-Żaky, Hamdani Bakran, *Konseling dan Psikoterapi Islam*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Azizy, Qodri, *Membangun Integritas Bangsa*, Jakarta: Renaisan, 2004.
- Bagir, Zainal Abidin, *Integrasi Ilmu dan Agama*, Bandung: Mizan, 2005.
- Bakry, Noor Ms., *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Darley, J. M., Glucksberg, S., & Kinchla, R. A. *Psychology*. 3ed. New Jersey, USA: Prentice-Hall Inc, 1986.
- Departemen Agama R. I., *Panduan Tugas Pokok dan Fungsi Direktorat Jenderal Pendidikan Islam*, Jakarta: Depag, R.I., 2008.
- \_\_\_\_\_, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa*, Jakarta: Depag RI, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005
- \_\_\_\_\_, *Panduan Kegiatan Rohis Tingkat SLTA SMA/SMK* Jakarta: Depag R.I., 2008.
- \_\_\_\_\_, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Mekar, 2008.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Pedoman Pelaksanaan Organisasi Sekolah*. Semarang: Depdikbud, 1995.
- \_\_\_\_\_, *Pedoman Penyelenggaraan Pesantren Kilat Bagi Siswa SD, SLTP, SMU/SMK* Jakarta: Dirjen Dikdasmen Depdikbud, 1997.
- Dirjen Pothankam, *Pendidikan Kesadaran Bela Negara*, Jakarta: Direktorat Jendral Potensi Pertahanan, 2010.
- Effendy, Bahtiar, *Islam dan Negara: Transformasi Gagasan dan Praktik Politik Islam di Indonesia* Jakarta: Paramadina, 1998.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali pers, 2012), 130.
- Esposito, Jhon L., *Political Islam: Beyond The Green Menace*, Alih Bahasa: Sunarto, *Politik Islam, Melampaui Bahaya Hijau*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

- Faqih, Ainur Rohim, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Fathoni, Abdurrahman, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Fathurrohman, Muhammad., & Sulistyorini. *Esensi Manajemen Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras, 2014
- Hasan, Hamzah, Hubungan Islam dan Negara: Merespons Wacana Politik Islam Kontemporer di Indonesia, *Jurnal Al Ahkam* Vol. 25, Nomor 1, April 2015.
- Hidayat, Komarudin dan Putut Widjanarko, *Reinventing Indonesia: Menemukan Kembali Masa Depan Bangsa*, Jakarta: Mizan, 2008.
- JR, Sutarjo Adisusilo,. *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Kaelan, *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*, Yogyakarta: Paradigma, 2009.
- Kansil, *Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka 2005.
- Karnadi, *Pengembangan Pendidikan dan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Cipta Jaya Jakarta, 2010.
- Koesmarwanti dan Nugroho Widiyantoro, *Dakwah Sekolah di Era Baru*, Solo: Era Inter Media, 2000.
- LIPI, *Radikalisme Ideologi Menguasai Kampus*, Laporan Hasil Penelitian, 2015.
- LN, Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, Bandung: Pustaka Banin Quraisyi, 2004.
- Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Marbun, B.N., *Kamus Politik*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Ciptaka, 2000), 158
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.
- Masooda, Bano, dkk. *Study on Islamic Religious Education in Secondary Schools in Indonesia*, Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2016.
- Mediawan, Andro, *Ragam Ekskul Bikin Kamu Jadi Bintang*, Jogjakarta: Buku Biru, 2004.

- Minarti, Sri, *Manajemen Sekolah Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz, 2011.
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhajir, Afifuddin, *Fiqh Tata Negara*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2019.
- Nubuwo, Andar, *Dimensi-dimensi Kritis Keamanan Nasional*, Jakarta: Pensil, 2012.
- Ramadhan, Sa'id, *al-Daulah al-Islamiyah*, Swiss: al-Markaz al-Islami, t.th.
- Ridlwan, Muhammad Said, *ad-Difa' 'anil Wathan min Ahammil Wajibat 'Ala Kulli Wahidin Minna*, Kediri: Mujtaba' Lirboyo Press, 2019.
- Riyanto, Waryani Fajar, *Integrasi-interkoneksi Kellmuan*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2013.
- Rombokas, Mary, *High School Extracurricular Activities and College Grades makalah dipresentasikan pada The Southeastern Conference of Counseling Personnel*, Jekyll Island, GA Oktober 1995.
- Sabda, Syaifuddin, *Model-model Kurikulum Terpadu, IPTEK dan IMTAQ*, Ciputat: Quantum Teaching, 2006.
- Sidqi, Kholfan Zubair Taqo, *Aktualisasi Kegiatan Bela Negara di Sekolah*, Jurnal Progres Universitas Wahid Hasyim Vol. 6 No. 1 Juni 2018.
- Subagyo, Agus, *Bela Negara; Peluang dan Tantangan di Era Globalisasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015.
- Sudirman, *Membangkitan Kembali Semangat Bela Negara di Era Kekinian, Kumpulan Makalah Tantangan Pembangunan XII*, Bandung: Forum Pengkajian Seskoad, 2005.
- Suhady, Idup dan A.M. Sinaga, *Wawasan Kebangsaan dalam kerangka NKRI* Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2006.
- Suryobroto, B., *Tata Laksana Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- \_\_\_\_\_, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

- Susan, Stainback, *Undertanding & Conducting Qualitative Research*, Dubuque, Iowa: Kendall/Hunt Publişing Compani, 1988.
- Suwarna, *Strategi Integrasi Pendidikan*, Cakrawala Pendidikan. Th. XXVI. No.1, 2007.
- Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, Semarang: Pustaka Nuun, 2010.
- Taimiyah, Ibnu, *Minhaj al-Sunnah al-Nabawiyah*, Vol III Riyadh: Jami'ah Imam Muhammad bin Su'ud, t.thn.
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selektu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka pelajar, 1996.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tim Penyusun Modul, *Modul II Implementasi Bela Negara*, Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Modul Kesiapsiagaan Bela Negara*, Jakarta: Lembaga Administrasi Negara Republik Indonesia, 2017.
- \_\_\_\_\_, *Modul Utama Pembinaan Bela Negara*, Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional, 2018.
- \_\_\_\_\_, *Modul Utama Pembinaan Bela Negara*, Jakarta: Dewan Ketahanan Nasional, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Aktivis Islam dalam Menghadapi Tantangan Global*, Solo: Pustaka Al - Alaq, 2003.
- Widiyantoro, Nugroho, *Panduan Dakwah Sekolah, Kerja besar untuk Perubahan Besar*, Bandung: Syaamil Cipta Media, 2003.
- Wiyani, Novan Ardy, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Takwa*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Yunita Faella Nisa, dkk, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat PPIM) UIN Jakarta. 2018.
- Zamroni, Akhmad, *Partisipasi dalam Upaya Bela Negara*, Bandung: Yrama Widya, 2015.